

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Islam Terpadu TK-KB Kasih Ibu

Sekolah di dirikan oleh Yayasan Desa yang bernaung di bawah Yayasan Tim Penggerak Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sungai Dua Laut, hubungan sekolah dengan masyarakat terjalin dengan baik walaupun hanya hubungan moril, keadaan masyarakatnya didominasi oleh Suku Bugis. PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu mempunyai tanah yang dihibahkan oleh desa dan bersertifikat atas nama pemerintahan desa Sungai Dua Laut. Kepala Sekolah PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu sudah dua kali berganti dan yang sekarang menjabat adalah Ibu Mardawati, S.Pd, beliau sebelum menjabat sebagai Kepala PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu dahulu sebagai tenaga pendidik di TK Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut dan kemudian di angkat sebagai Kepala Sekolah PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu oleh Yayasan PKK Desa Sunga Dua Laut.

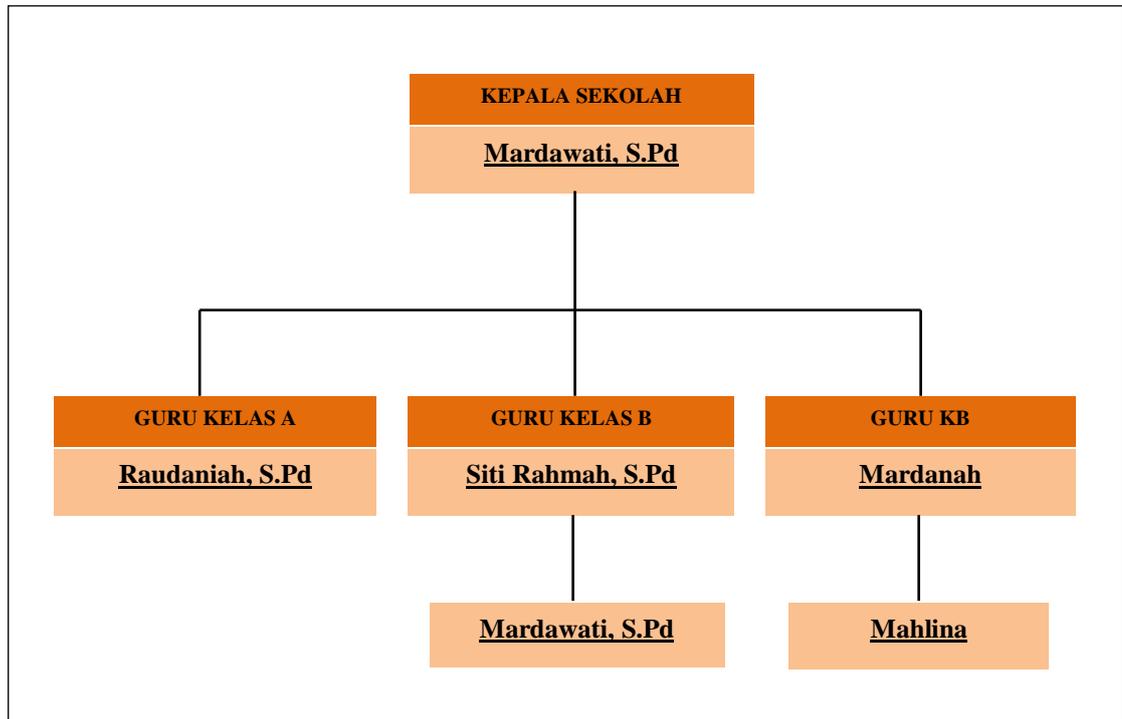
Berikut ini adalah data deskripsi fisik sekolah PAUD Terpadu TK-KB

Kasih Ibu Sungai Dua Laut:

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu |
| b. NPSN | : 30312575 |
| c. Jenjang Pendidikan | : TK-KB |
| d. Status Sekolah | : Swasta |
| e. Status Kepemilikan | : Yayasan PKK |
| f. Alamat Sekolah | : |
| 1) Jalan | : H. Syamsudin RT 02 |

- 2) Kode Pos : 72274
- 3) Desa : Sungai Dua Laut
- 4) Kecamatan : Sungai Loban
- 5) Kabupaten : Tanah Bumbu
- 6) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 7) Negara : Indonesia
- g. Bentuk pendidikan : TK-KB
- h. Status Kepemilikan : Yayasan PKK
- i. Posisi Geografis :
 - 1) Sebelah Utara : Jalan H. Syamsudin
 - 2) Sebelah Selatan : Kebun Desa
 - 3) Sebelah Timur : H. Sahrudin
 - 4) Sebelah Barat : Pos Kesdes
- j. Luas Tanah : 750 Meter
- k. Luas Tanah bukan milik : -
- l. Pendanaan :
 - 1) Nama Bank : BPD KALSEL
 - 2) Unit : Pagatan
 - 3) Rekening Atas Nama : TK KASIH IBU
 - 4) Status BOS : Bersedia Menerima
- m. Waktu : Sehari Penuh (5h/m)
- n. Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat
- o. Sumber Listrik : PLN
- p. Daya Listrik : 900 Watt
- q. Akses Internet : Telkomsel Flash
- r. SK Pendirian Sekolah :
 - 1) Tanggal SK Pendirian : 2008-01-09
 - 2) SK Izin Operasional : 421.1/158-PNF/Disdikpora/2013
 - 3) Tanggal SK Izin Operasional : 2013-08-13

2. Struktur Organisasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut¹



Gambar 1.3 Struktur Organisasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

3. Keadaan Tenaga Pengajar PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut

Tenaga pengajar atau guru di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut pada tahun ajaran 2021/2022 terdiri dari 5 (lima) orang guru yang memiliki tugas mengajar masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

¹Sumber Data: Dokumentasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut Tahun 2021/2022

Tabel 1.5 Tenaga Pengajar PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

No	Nama	Pangkat Gol/Ruang	Jabatan	Tugas Mengajar	Jumlah Jam	Ket
1	Mardawati, S.Pd	Honor Daerah	Kepala Sekolah	Ruang Kelompok B	24 Jam	-
2	Siti Rahmah, S.Pd	Honor Daerah	Guru Kelas B	Ruang Kelompok B	24 Jam	-
3	Raudaniah, S.Pd	Honor Daerah	Guru Kelas A	Ruang Kelompok A	24 Jam	-
4	Mardanah	Honor Yayasan	Guru KB	Ruang Kelompok Bermain	24 Jam	-
5	Mahlina	Honor Yayasan	Guru KB	Ruang Kelompok Bermain	24 Jam	-

Sumber data: Dokumentasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu TA 2021/2022

4. Keadaan Peserta Didik PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut

Adapun jumlah peserta didik di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 39 anak. Terdiri dari 17 orang anak kelompok A dan 22 orang anak kelompok B yang terdiri dari satu rombongan setiap kelompoknya. Lebih jelasnya mengenai keadaan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6 Peserta Didik PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

Banyaknya Peserta Didik								Ket
Kelompok A	Peserta Didik			Kelompok B	Peserta Didik			
Rombongan	L	P	Jumlah	Rombongan	L	P	Jumlah	
1 Rombongan	6	11	17	1 Rombongan	13	9	22	-

Sumber data: Dokumentasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu TA 2021/2022

5. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut

Sebagai sekolah PAUD satu-satunya di daerah Sungai Dua Laut, kondisi bangunan PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut yang sudah berdiri sejak tahun 2008 memiliki beberapa bangunan, yang terdiri; kantor, kelas (ruang belajar), UKS, dan lainnya. Selain itu untuk memfasilitasi kegiatan belajar anak, juga direncanakan beberapa pembangunan gedung sekolah lain di antaranya; ruang kelas, area bermain, gerbang sekolah dan poskesdes. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

No	Nama	Jumlah	Kondisi (√)			Ket
			Baik	Rusak	Hilang	
1	2	3	4	5	6	7
	Ruangan					
1	Ruang kepala sekolah	1	√			
2	Ruang dewan guru	1	√			
3	Ruang belajar	3	√			
4	Ruang Tata Usaha (TU)	1	√			
5	Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	1	√			
6	WC	2	√			
	Fasilitas					
1	Listrik		√			
2	Air bersih		√			
3	Komputer	1	√			
4	Kipas angin	5	√			
5	LCD	1	√			
6	<i>Microphone</i>	1	√			

7	Televisi	1	√			
8	Printer	1	√			
9	P3K	1	√			
10	Meja belajar		√			
11	Kursi belajar		√			
12	Jam dinding	3	√			
13	Papan tulis	3	√			
14	Spidol	4	√			
15	Penghapus papan tulis	4	√			

Sumber data: Dokumentasi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu TA 2021/2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya sarana dan prasarana yang ada di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut mendukung untuk kegiatan belajar mengajar dan kondisi sarana dan prasarana tersebut dalam keadaan baik.

6. Visi, Misi dan Tujuan Satuan PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut

a. Visi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, kreatif, unggul, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

- 1) Melaksanakan pendidikan agama dan budi pekerti secara intensif dan terpadu,
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif dan efektif melalui inovasi,
- 3) Mendidik anak menjadi insan yang terampil, inovatif dan unggul, dan

4) Meningkatkan rasa tanggung jawab anak melalui kegiatan pembiasaan.

c. Tujuan PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu

- 1) Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia,
- 2) Meningkatkan inovasi dan kecerdasan peserta didik,
- 3) Membentuk karakter serta kemandirian anak, dan
- 4) Mempersiapkan anak didik untuk kejenjang pendidikan selanjutnya.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 April 2022 s/d 27 Juni 2022 tentang Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka dari itu data-data yang telah terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Seluruh data yang terkumpul kemudian peneliti sajikan dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Untuk memudahkan dalam memahami dan penganalisisannya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan pokok bahasan yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu)?

Berikut adalah beberapa pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak usia dini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber.

- a. Internalisasi Nilai Moral

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B maka diperoleh informasi bahwa ketika di kelas guru menyampaikan pentingnya memiliki sikap *mappatabe* pada anak, selain memberitahu urgensi sikap sopan tersebut guru juga menyelipkan nasihat sekaligus motivasi agar anak senantiasa menjaga adab pada orang yang lebih tua. Seperti yang dikatakan oleh guru R bahwa:

“Kalau di kelas saya tidak ada metode khusus, cuman biasanya sebelum ngajar saya selalu ngasih pembiasaan dan kadang juga ngasih wejangan ke anak untuk sopan sama orang yang lebih tua atau kadang di sela-sela ngajar saya ngasih tahu ke anak kayak “kalau sama orang yang lebih tua itu harus hormat, apalagi kalau mau lewat di depan orang yang lebih tua atau temennya itu harus sopan, jangan semaunya nanti bisa bikin orang tersinggung” begitu. Jadi melalui wejangan itu, lalu kami biasakan anak untuk ketika lewat di depan orang supaya mereka lebih sopan dengan sikap *mappatabe*.” (cwgkb.2g)²

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan guru M selaku guru pendamping kelompok B dan beliau menuturkan bahwa:

²Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (g), 19 Mei 2022.

“Biasanya sih cuman dikasih nasihat aja, terus diberi contoh. Syukur-syukur anak meniru. Tapi rata-rata, anak sudah biasa begini (bersikap *mappatabe*) di depan orang ya walaupun prosesnya tidak sebentar tapi sekarang anak kalau lewat kalem semuanya, tidak ada lagi yang melengos.” (cwgpkb.2g)³

Dari hasil wawancara tersebut kemudian dapat di tarik kesimpulan bahwa guru-guru di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu memberikan arahan sekaligus nasihat pada anak untuk bersikap *mappatabe* pada orang yang lebih tua karena di dalam sikap *mappatabe* tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan moral. Adapun arahan sekaligus nasihat ini diberikan pada anak disela-sela kegiatan belajar mengajar, hal ini dilakukan agar anak terbiasa memiliki sikap *mappatabe* dan kebiasaan tersebut terbawa sampai anak dewasa kelak. Selama proses penerapan sikap *mappatabe* ini pada anak di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu adalah baik, meski perlu usaha yang cukup besar namun seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya anak manut. Seperti yang dijelaskan oleh guru R saat diwawancarai sebagai berikut:

“Awal-awal memang susah, kayak mereka itu harus beberapa kali dibilangin baru mau mendengarkan, kadang harus ditegur dulu baru manut. Memang tidak instan, perlu banyak waktu sampai akhirnya anak punya sikap *mappatabe*, itupun karena kebiasaan dan pengaruh dari lingkungan.” (cwgkb.2i)⁴

³Catatan Wawancara Guru Pendamping Kelompok B Poin 2 (g), 21 Mei 2022.

⁴Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (i), 19 Mei 2022.

Meski akan ada satu atau dua anak yang apatis, namun guru masih mampu mengatasinya. Adapun cara guru menyikapi anak yang terlanjur tidak bersikap *mappatabe* ketika akan melewati orang lain yang sifatnya dikarenakan lupa atau ada unsur ketidaksengajaan, maka guru akan menegur, baik itu secara langsung ataupun dari hati ke hati. Seperti yang diungkapkan oleh guru R selama wawancara yaitu:

“Kalau saya lihat pastinya bakal saya tegur. Kadang negur langsung kayak “lewat di depan temennya jangan lupa bilang permisi ya” atau “awas lho itu ada orang tua, lewatnya yang sopan”, kadang juga ngomong dari hati ke hati. Takutnya nanti kalau dia terbiasa begitu dan dibiarkan aja dia bisa seenaknya.” (cwgpkb.2m)⁵

Hal yang sama juga dituturkan oleh guru M:

“Biasanya sih tak kasih teguran aja, biar anak tidak mengulangi.” (cwgpkb.2m)⁶

Sependapat dengan apa yang diungkapkan guru kelompok B, kepala sekolah pun menuturkan bahwa:

“Kalau saya kontribusinya ya paling cuman negur anak kalau misalnya anak lewat di depan orang sambil lari-larian. Negurnya ya nggak kayak orang marah-marah tapi misalnya kayak, “Dek, lewatnya sambil permisi gitu loh.” Soalnya kan nggak nyaman, nanti dia bisa jadi kebiasaan begitu sampai besar kalau dibiarin.” (cwks.2d)⁷

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu pada saat proses belajar mengajar, tepatnya sebelum kegiatan inti dilakukan, terlebih dahulu guru

⁵Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (m), 19 Mei 2022.

⁶Catatan Wawancara Guru Pendamping Kelompok B Poin 2 (m), 21 Mei 2022.

⁷Catatan Wawancara Kepala Sekolah Poin 2 (d), 24 Mei 2022.

memberikan nasihat pada anak untuk bersikap *mappatabe* dan menjelaskan pentingnya sikap *mappatabe* ketika melewati orang yang lebih tua, nasihat yang diberikan guru bukan tanpa sebab. Hal ini dikarenakan, guru mendapati salah satu anak didiknya hanya melengos melewati salah satu wali murid sesaat datang ke sekolah, selain memberikan nasihat, guru juga menekankan pada anak untuk tidak lagi mengulangi hal yang sama. (cl.04)

b. Keteladanan

Selain diberikan arahan dan nasihat, guru juga menerapkan sikap *mappatabe* selama di sekolah. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi anak-anak, baik itu sikap baik maupun buruk. Oleh karena itu, untuk keberhasilan penerapan sikap *mappatabe* pada anak maka guru juga turut menjadi orang nomor satu yang disiplin terhadap sikap *mappatabe* terhadap diri sendiri terlebih ketika berada di lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh guru R bahwa:

“Sebagai orang yang dikatakan menjadi panutan anak didik ketika sekolah, saya juga menerapkan budaya ini, bukan karena hanya agar dipandang baik lho tapi karena memang sudah menjadi kebiasaan saya sejak kecil, sehingga saya terbawa sampai sekarang. Jadi kalau apa-apa saya lewat depan orang, saya pasti otomatis nunduk aja sambil bilang permisi gitu, soalnya kalau ndak ya berasa bersalah karena sudah tidak sopan.” (cwgkb.2c)⁸

Senada seperti yang diungkapkan oleh guru R, maka guru M pun juga menuturkan bahwasanya beliau pun turut menerapkan sikap

⁸Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (c), 19 Mei 2022.

mappatabe ketika di sekolah. (cwgpkb.2c)⁹ Selain itu, kepala sekolah sebagai tokoh utama dari sosok yang menjadi panutan anak-anak maupun warga sekolah lainnya di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu pun juga menerapkan sikap *mappatabe*. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah:

“Saya menerapkan juga karena sudah biasa, soalnya disini semua juga begitu.” (cwks.2c)¹⁰

Terlebih anak adalah tipikal yang suka meniru dan cenderung cepat belajar melalui apa yang ada di sekitarnya, sehingga dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang mendukung maka penerapan sikap *mappatabe* bukan lagi jadi hal sulit, apalagi lingkungan salah satu hal yang sangat berpengaruh untuk membentuk karakter anak. Seperti yang dikatakan kepala sekolah saat diwawancarai sebagai berikut:

“Pengaruh, pengaruh sekali. Anak-anak kalau dibilangin suka bandel, atau ya di iyain aja kalau ditegur tapi kadang tetap suka ngulangin, apa ya istilahnya kayak kata orang itu “masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.” Jadi ya kalau mereka salah terus ditegur, mereka memang takut gitu awalnya tapi lama-kelamaan ya balik lagi. Mungkin gara-gara liat guru-gurunya sama temennya yang lain jadi ikut-ikutan kalau lewat di depan orang pasti permisi dulu. Bagus itu menurut saya, makanya biasanya saya bilang sama guru lain kalau mau ngelakuin apa gitu harus mikir dulu baik atau tidaknya soalnya disini banyak anak-anak, mereka yang nggak ngerti apa-apa itu bisa aja niru.” (cwks.2e)¹¹

⁹Catatan Wawancara Guru Pendamping Kelompok B Poin 2 (c), 21 Mei 2022.

¹⁰Catatan Wawancara Kepala Sekolah Poin 2 (c), 24 Mei 2022.

¹¹Catatan Wawancara Kepala Sekolah Poin 2 (e), 24 Mei 2022.

Untuk mendukung informasi wawancara tersebut, peneliti pun saat melakukan observasi mendapatkan hasil bahwasanya kondisi lingkungan untuk penerapan sikap *mappatabe* di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu sangat mendukung terlaksananya kebiasaan ini, hal ini karena guru juga menerapkan sikap *mappatabe* ketika di sekolah. Hasil observasi tersebut terlihat saat guru akan melewati peneliti ketika hendak menemani anak ke kamar mandi, guru langsung menundukkan badan ke bawah dengan tangan terulur ke arah tanah sambil tersenyum, sehingga anak yang mengekor di belakang guru pun melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh guru tersebut sambil mengucapkan kata *tabe-tabu*. (cl.06) Pada kesempatan lainnya pun, ketika peneliti ingin meminta data administrasi sekolah, kepala sekolah ketika akan lewat di depan peneliti pun juga bersikap *mappatabe* dengan menundukkan badannya dan tangan terulur ke bawah persis di depan lutut. (cl.08)

c. Pembiasaan

Selain nasihat dan teladan, sebuah kebiasaan belum lengkap tanpa dilakukan adanya pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mencontohkan secara langsung bagaimana sikap *mappatabe* yang benar ketika akan lewat di depan orang lain kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh guru R dalam wawancaranya yaitu:

“Ada, yaitu tadi saya kalau di saat belajar itu kadang menyelinpan untuk memberitahu anak supaya bersikap

mappatabe atau sopan sama orang kalau mau lewat dengan cara ya mempraktikkan langsung.” (cwgkb.2h)¹²
Sepemikiran dengan apa yang dikatakan oleh guru R,

kemudian guru M pun menjelaskan:

“Kalau pembiasaan paling dikasih contoh aja sih biasanya.”
(cwgpkb.2h)¹³

Menariknya adalah sikap *mappatabe* yang diterapkan pada anak ketika di sekolah tidak masuk ke dalam rencana pembelajaran, namun sikap *mappatabe* tersebut dilakukan melalui pembiasaan disela-sela kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1.4 Guru Mempraktikkan Sikap *Mappatabe*

Nampak pada gambar tersebut di atas guru tengah mempraktikkan bagaimana sikap *mappatabe* yang baik pada anak. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar tersebut guru juga tidak lupa memberikan arahan berupa nasihat dan juga menstimulasi anak untuk bisa bersikap sopan, baik terlebih kepada orang yang lebih tua, guru menegaskan agar anak membiasakan perilaku tersebut supaya

¹²Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (h), 19 Mei 2022.

¹³Catatan Wawancara Guru Pendamping Kelompok B Poin 2 (h), 21 Mei 2022.

menjadi sebuah kebiasaan. Selain mencontohkan langsung bagaimana sikap *mappatabe*, guru juga meminta beberapa anak melakukan sikap *mappatabe* tersebut secara langsung di depan kelas. (cl.04)

Kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwasanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan sikap *mappatabe* pada anak dengan melalui beberapa metode di atas nyatanya berujung manis. Adapun yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penerapan sikap *mappatabe* pada anak adalah terlihat dari sikap anak yang sekonyong-konyong akan menundukkan badan sambil mengucapkan *tabe'* atau kata permissi ketika hendak lewat di depan orang yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh guru R bahwasanya:

“Sekarang anak kalau mau lewat di depan orang pasti bakal lebih takzim, mereka lewat bukan lagi sambil melengos tapi nunduk sambil bilang permissi atau *tabe'* gitu, kebiasaannya itu bahkan sampai dibawa ke luar sekolah...” (cwgkb.2l)¹⁴

Meski harus melalui banyak perjuangan, namun buah dari kesabaran yang dilakukan oleh guru tersebut justru menuai hasil yang manis, hal ini terbukti dari ditemukannya fakta menarik dari hasil observasi yang peneliti lakukan yang mana pada saat anak akan melewati peneliti untuk mengambil peralatan tulisnya yang ada di dalam tas yang ditelakkan diloker, anak secara otomatis langsung menundukkan badan dan meminta permissi pada peneliti. (cl.02) Selain itu, pada saat akan masuk ke dalam kelas usai melakukan pemanasan di depan ruang kelas, anak-anak berbaris mengantri untuk masuk ke dalam kelas dan ketika akan

¹⁴Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (l), 19 Mei 2022.

melewati guru yang entitasnya berada di dekat pintu, anak-anak otomatis bersikap *mappatabe*. (c1.03)



Gambar 1.5 Anak Ketika Melewati Guru

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam pembiasaan *mappatabe* pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu)?

Menerapkan sikap *mappatabe* tentu bukan hal yang bisa dianggap remeh, karena saat menerapkan sikap ini bukan hanya ikut melestarikan budaya lokal yang sekarang mulai tergerus zaman namun ternyata dengan memiliki sikap *mappatabe* dan menjadikannya sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak pada nilai-nilai moral dalam diri seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh guru R sebagai berikut:

“Berpengaruh, sebenarnya *mappatabe* itu ada banyak nilai di dalamnya salah satunya ya itu tadi, nilai moral. Anak-anak yang punya sikap *mappatabe* sekarang jadi lebih manut terus sopan terus menghargai sama orang, anak juga jadi murah

senyum. Tapi bukan berarti saya mengecilkan orang yang tidak punya sikap *mappatabe* itu tidak punya nilai moral, bukan. Hanya kata saya, ketimbang anak-anak di luaran sana murid-murid saya justru ada perbedaan karakteristik karena kebiasaan yang mereka terapkan.” (cwgkb.2k)¹⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

“Sikap anak jauh lebih sopan dan santun, terus menghargai orang yang lebih tua juga, setahu saya itu saja sih.” (cwks.2g)¹⁶

Sehingga melalui pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dari sikap sopan *mappatabe* yang diterapkan pada anak adalah nilai saling menghargai, sikap saling menghargai terlihat ketika anak menundukkan badannya dengan tangan terulur ke bawah mengarah ketanah ketika akan lewat di depan orang yang dituakan. Selain itu, unsur nilai saling mengingatkan juga terkandung dari sikap *mappatabe*. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengingatkan anak atau menegur anak di saat anak tidak sengaja melupakan sikap sopan ketika akan lewat di depan orang yang lebih tua.

(cl.04)

¹⁵Catatan Wawancara Guru Kelompok B Poin 2 (j), 19 Mei 2022.

¹⁶Catatan Wawancara Kepala Sekolah Poin 2 (g), 24 Mei 2022.

C. Pembahasan

Setelah data diperoleh di lapangan diolah dan dipaparkan dalam hasil penelitian, maka tahap selanjutnya adalah pembahasan data tersebut. Pembahasan ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan. Agar lebih terarah maka peneliti melakukan pembahasan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya secara berurutan dan sistematis tentang Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu).

1. Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu).

Moral berarti suatu tingkah laku yang dimiliki setiap individu dan dilakukan sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditentukan. Sementara menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa istilah moral adalah akhlak. Menurutnya:¹⁷

Akhlak adalah perilaku jiwa. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek.

Penanaman pendidikan moral sebaiknya dilakukan sejak dini, karena di usia dini merupakan masa potensial bagi anak untuk belajar.¹⁸ Oleh karena

¹⁷Ruslan, dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut"... , h. 70.

¹⁸Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini...*, h. 3-4.

itu sebagai seorang guru dapat memberikan stimulasi dalam mengembangkan kecerdasan moral anak. Dengan melakukan penanaman pendidikan moral maka diyakini akan dapat mencegah anak-anak dari pergaulan bebas, kenakalan remaja dan bisa menciptakan generasi muda yang berkualitas di masa depan. Terlebih anak adalah investasi yang sangat penting bagi penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan moral merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak dini. Pengembangan nilai-nilai moral harus dilakukan dengan tepat, sebab jika hal ini tidak bisa tercapai maka pesan moral yang akan disampaikan kepada anak juga akan terhambat. Untuk itu, pengembangan nilai-nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh sebab itu, orang tua maupun guru harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak agar benar-benar sampai dan dipahami anak.

Penanaman nilai moral yang dilakukan dengan menerapkan sikap *mappatabe* menjadi salah satu alternatif. Karena tidak hanya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal, memiliki sikap *mappatabe* ternyata berperan penting terhadap nilai-nilai pendidikan moral pada anak. Sikap *mappatabe* adalah salah satu kebiasaan atau adat-istiadat yang berasal dari suku Bugis. *Mappatabe* atau biasa di sebut *tabe'* adalah kata yang sopan. Sebagai kata yang sopan, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. *Tabe'* adalah minta permisi

untuk melewati arah orang lain, dengan mengucapkan kata *tabe'*. Kata *tabe'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun ke bawah mengarah ke tanah. Makna dari perilaku orang Bugis seperti demikian adalah simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita dan kita tidak boleh berbuat semena-mena atau sekehendak hati kita. *Tabe'* serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan.¹⁹

Sebagai sentral dan sekolah satu-satunya di Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban, PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu menjadi primadona dan tujuan para orang tua untuk mempercayakan anak-anaknya untuk belajar. Seperti saat melakukan penjajakan awal, peneliti menemukan beberapa hal menarik dari sekolah tersebut. PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Sungai Dua Laut adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat kental akan kebudayaan bugis *mappatabe*, sikap takzim yang ditunjukkan oleh setiap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru maupun anak-anak dilakukan tanpa pandang bulu. Kentalnya sikap *mappatabe* tersebut peneliti temukan ketika anak-anak melewati orang yang lebih tua dengan cara langsung menundukkan badannya dengan tangan menjulur ke bawah ke arah tanah sambil lewat sambil anak mengucapkan *tabe-taber*'. Menariknya sikap ini tidak dilakukan sekali-dua kali tapi setiap kali akan melewati orang lain anak tetap melakukannya dengan sopan.

¹⁹Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi...*, h. 29.

Budaya lokal *mappatabe* sebagai perilaku moral harus dijadikan pembiasaan dalam konteks kehidupan sosial disegala jenjang usia anak. Karena itu pendidikan karakter sopan santun *mappatabe* ideal untuk diinternalisasikan dari sejak anak berusia dini, usia ini guna untuk meletakkan karakter dasar dan memperkokoh moral anak pada usia dewasa. Peranan guru dalam pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan moral anak. Peran tersebut juga dibutuhkan sejak anak berusia dini hingga dewasa, anak yang memiliki karakter sopan santun dalam kehidupannya akan dengan mudah memiliki pergaulan dan dihormati orang lain. Karena itu membudayakan nilai-nilai kearifan dan budaya lokal yang menyangkut nilai-nilai karakter budaya masyarakat perlu dilestarikan, diperkenalkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan anak. Karakter kesopanan *mappatabe* sebagai kebiasaan masyarakat Bugis-Makassar dapat menjadi nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter anak sehingga lebih memperkokoh kehidupan sosial anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber ada beberapa pembiasaan *mappatabe* terhadap nilai-nilai pendidikan moral anak (studi deskriptif pada anak kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu) yaitu sebagai berikut.

a. Internalisasi Nilai Moral

Hasil temuan yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian adalah bahwa saat penanaman sikap *mappatabe* pada anak

di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu dilakukan bimbingan berupa pemberian nasihat oleh guru tentang pentingnya sikap *mappatabe* pada anak. Tidak hanya berupa nasihat, untuk mendukung nasihat tersebut guru juga melakukan upaya dengan mempraktikkan langsung bagaimana sikap *mappatabe* yang benar pada anak agar sikap tersebut membekas diingatan anak. Seperti teori yang dikemukakan oleh Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁰

Selain itu, berdasarkan hasil temuan peneliti di peroleh hasil bahwa guru juga meminta beberapa anak untuk mencontohkan bagaimana sikap *mappatabe* di depan kelas. Internalisasi nilai ini seringkali dilakukan di sela proses belajar mengajar dengan tujuan agar membentuk karakter anak menjadi pribadi yang sopan dan menghargai orang lain. Seperti tujuan internalisasi berikut yang bertujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi. Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah,

²⁰Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, h. 155.

bijaksana, yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.²¹

b. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa guru dan warga sekolah lain di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu turut menerapkan sikap *mappatabe* ketika di sekolah, hal ini agar dapat menjadi teladan yang baik untuk anak dan juga memotivasi anak untuk meniru hal serupa. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa:

Keteladanan mengandung pengertian luas yang mencakup segala kompetensi edukatif dan berdampak pada munculnya sikap, tindakan dan pikiran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan murid mewujudkan kedewasaan, baik menyangkut intelektual, sikap, minat perkembangan emosi maupun perkembangan sosial anak didik.²²

Peribahasa yang cukup terkenal berbunyi bahwasanya “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Dan peribahasa di atas bermakna bahwa apapun yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh murid mentah-mentah. Guru yang kapasitasnya sebagai seorang pendidik, harus tahu bahwa dia memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi yang bermoral. Karena tahu ada tanggung jawab tersebut maka sudah seharusnya guru terlebih dulu melakukannya dan menghayati perannya menjadi sosok yang bermoral. Baik kebiasaan

²¹Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)...*, h. 1-7.

²²Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas...*, h. 125.

baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Itulah mengapa melalui keteladanan, figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak, artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru pada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya.

Terlebih anak adalah tipikal makhluk sosial yang mulai melakukan interaksi sosial untuk membentuk konsep dirinya, selain itu anak juga mulai belajar bagaimana caranya agar bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya.²³ Oleh karena itu, untuk menempatkan diri di dalam lingkungan sosialnya tentu anak akan mengikuti habitual dari lingkungan tersebut, apalagi hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan di setiap sanubari manusia dan anak yang adalah seorang peniru sejati akan terus menjadi seorang peniru. Insting tiru-meniru yang ada di dalam diri anak cukup membantunya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya, karena dengan adanya insting meniru inilah yang menjadikan manusia menjadi mudah mempelajari segala hal. Insting meniru sangat bermanfaat dan alih-alih melenyapkan insting tersebut, sebaliknya kita justru harus

²³Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini...*, h. 3-4.

mendayagunakannya. John Lock menulis sebagaimana dikutip oleh Istarani bahwa, “Jiwa sang anak akan mudah di didik dengan teladan, mengajarkan nilai-nilai yang baik akan sangat mudah jika disertai dengan teladan.”²⁴ Sehingga, dengan lingkungannya yang mendukung penerapan sikap *mappatabe*, maka besar kemungkinan keberhasilan dari penerapan perilaku tersebut.

c. Pembiasaan

Salah satu wujud agar tercapainya sebuah kebiasaan yang baik adalah dengan melalui stimulus atau pembiasaan yang diberikan secara terus menerus. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwasanya di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu dalam proses penerapan sikap *mappatabe* pada anak salah satunya dilakukan dengan melalui sebuah pembiasaan. Pembiasaan dilakukan guru dengan mempraktikkan secara langsung bagaimana sikap *mappatabe* yang benar pada anak-anak. Selain mempraktikkan secara langsung, guru juga meminta beberapa anak untuk mencontohkan sikap *mappatabe* tersebut di depan kelas. Pembiasaan ini dilakukan tidak hanya sekali, namun berkali-kali di sela-sela kegiatan belajar mengajar agar anak terbiasa.

²⁴Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran...*, h. 148.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Dradjat bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat tersebut, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung mengarah melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.²⁵ Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga anak terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.²⁶

Terlebih pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik sejak dini, karena pada usia tersebut adalah masa potensial anak untuk belajar sehingga tidak dapat dipungkiri mereka memiliki “rekaman” ingatan yang sangat kuat.²⁷ Dengan memberikan pembiasaan untuk bersikap *mappatabe* pada anak sejak dini, maka mereka akan dengan mudah tenggelam dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan hingga dewasa kelak. Berawal dari pembiasaan sejak dini, akan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan

²⁵Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, h. 142.

²⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, h. 222.

²⁷Anik Lestarinigrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini...*, h. 3-4.

baik tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi ketika sudah menjadi sebuah kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri anak. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi sebuah kebiasaan yang baik, namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh atau teladan yang baik dari guru.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dari Pembiasaan *Mappatabe* Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Moral Anak (Studi Deskriptif Pada Anak Kelompok B PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu Desa Sungai Dua Laut Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu).

Sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua atau dituakan. Hidup adalah bersosial, bukan secara individu, untuk itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya Bugis yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *mappatabe*. Dapat kita lihat pada hasil temuan tingkah laku bahwa ketika di sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik turut menerapkan sikap *mappatabe* ketika akan lewat di depan orang lain yang tanpa mereka sadari dalam *mappatabe* tersebut mengandung nilai positif yang dapat mempererat persaudaraan, harga diri dan etika seseorang. Berbicara mengenai nilai yang terkandung dalam *mappatabe*, ada beberapa

unsur nilai yang terkandung di dalamnya seperti, sopan santun, saling menghargai, dan saling mengingatkan.

Salah satu nilai pendidikan moral yang ada pada tradisi *mappatabe* yang diterapkan di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu adalah nilai sopan santun, nilai ini terlihat dari bagaimana sikap anak ketika akan melewati orang yang lebih tua dengan cara langsung menundukkan badan sambil tangannya terulur kebawah, hal tersebut dapat dikatakan sopan karena sikap tersebut sama halnya dengan komunikasi nonverbal, dimana seseorang menunjukkan gestur permisi ketika akan melewati orang lain. Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi eksistensinya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada.²⁸

Nilai pendidikan moral yang kedua yaitu saling menghargai atau memanusiakan manusia atau dalam bahasa Bugis bisa juga disebut *sipakatau* yang bermakna memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang maha mulia, maka dari itu harus dihargai dan diperlakukan secara baik sehingga memunculkan tindakan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Saling menghargai adalah sikap saling toleransi antar sesama

²⁸Hesti Pertiwi, "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Kelas IX SMA Negeri 33 Sukadana"..., h. 65.

²⁹Rahman Rahim., *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis...*, h. 14-15.

umat manusia dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, sikap menghargai ini dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain lebih rendah darinya.³⁰

Unsur nilai pendidikan moral yang terakhir yang terkandung dalam *mappatabe* adalah saling mengingatkan atau dalam bahasa Bugis disebut sebagai *sipakainge* yaitu pada nilai ini berupa teguran kepada seseorang dan menunjukkan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan yang mengarah pada perbaikan tingkah laku atau kesalahan yang dilakukan sehingga dapat dihindari. Pada hasil penelitian disebutkan bahwa nilai saling mengingatkan yang terdapat dari penerapan sikap *mappatabe* pada anak di PAUD Terpadu TK-KB Kasih Ibu terdapat pada saat guru mengingatkan anak untuk menjaga sikapnya ketika akan lewat di depan orang lain, nilai saling mengingatkan yang diberikan guru melalui nasihat ataupun teguran pada anak. Manusia tidak luput dari kesalahan ataupun lupa maka dari itu sebagai manusia harus saling mengingatkan.³¹ Saling mengingatkan adalah mengingatkan antar sesama baik dengan menggunakan anjuran, pelajaran, petunjuk, teguran, maupun sebagainya dalam segi kebaikan serta dalam segi kesabaran. Dalam ajaran agama Islam, mengingatkan orang lain secara lisan biasa disebut dengan nasihat, wasiat, tausiyah dan sebagainya.

³⁰Rahmat Adi Wirawan & Muh. Zainurrah Rahman, "Hubungan antara Pemahaman Diri dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP"..., h. 8.

³¹Rahman Rahim., *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis...*, h. 14-15.

Setelah memperhatikan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *mappatabe* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ajaran agama Islam karena terkait dengan sopan santun yang merupakan cermin perilaku atau sikap yang ramah terhadap orang lain. Pentingnya sopan santun dengan cara *mappatabe* adalah bagian dari akhlak *mahmudah* karena terdapat nilai untuk saling menghormati, menghargai sesama manusia dan mengingatkan pada hal-hal kebaikan. Akhlak dengan cara *tabe'* merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi, karena dengan menunjukkan sikap santun kepada seseorang, maka akan memberi manfaat dan berpengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.